

Khutbah iedul Adha

@Rijal Mumazziq Z

Teladan Nabi Ibrahim Sebagai Ayah Yang Komunikatif dan Demokratis (Durasi 15-20 Menit)

اللَّهُ أَكْبَرُ (×3) اللَّهُ أَكْبَرُ (×3) اللَّهُ أَكْبَرُ (×3) اللَّهُ أَكْبَرُ كَلِمًا هَلَّ هِلَالٌ وَأَبْدَرَ اللَّهُ أَكْبَرُ كَلِمًا ضَامٍ صَائِمٌ وَأَفْظَرَ اللَّهُ أَكْبَرُ كَلِمًا تَرَكَمَ سَحَابٌ وَأَمْطَرَ وَكَلِمًا نَبَتَ نَبَاتٌ وَأَزْهَرَ وَكَلِمًا أَطْعَمَ قَانِعٌ الْمُغْتَنَزُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ عَشْرَ ذِي الْحِجَّةِ بِتَضْعِيفِ أُجُورِ الْعِبَادَاتِ.

فَمَنْ كَانَ حَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى بَرَاءِ الْأُصْحِيَّةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُجِيَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَوْجِدُ الْمُعْدِمُ الْمَخْلُوقَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ رَغَبُ أُمَّتِهِ فِي الْأُصْحِيَّةِ وَاعْمَالِ الصَّالِحَاتِ.

اللَّهُمَّ فَضِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ السَّادَاتِ وَعَلَى إِلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اخْتَلَفَتِ الْأَيَّامُ وَالسَّاعَاتُ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ،

Saudaraku kaum muslimin-muslimat yang dimuliakan oleh Allah

Alhamdulillah, pada pagi hari ini kita bisa menyelenggarakan shalat Idul Adha. Setelah dua tahun masa pandemi, Alhamdulillah wabah ini perlahan dihilangkan oleh Allah, dan kita berharap apabila tidak ada lagi cobaan dari Allah berupa penyakit, wabah, virus atau yang lain, dan kita semua sehat wal afiat.

Oleh karena itu, marilah kita bersyukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas anugerah kesehatan dan nikmat umur karena hari ini masih diberi kesempatan oleh-Nya menjalankan ibadah ini, yaitu dengan cara meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita. Tiada orang yang beruntung di sisi Allah, kecuali mereka yang bergelar al-Muttaqin.

Hadirin hadirat yang dirahmati oleh Allah

Prosesi penyembelihan hewan qurban yang akan kita laksanakan setelah ini, merupakan wujud dari rasa syukur kita atas segala nikmat yang dikaruniakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada kita semua, sebagaimana perintah Allah yang termuat dalam Surat al-Kautsar:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝۳

Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Berbahagiaalah bagi panjenengan semua, bapak ibu, yang mampu melaksanakan ibadah qurban. Sebab, mungkin pada saat ini kondisi ekonomi kita menurun pasca pandemi. Boleh jadi juga kebutuhan kita melonjak lantaran pada bulan-bulan ini memerlukan biaya untuk pendidikan anak.

Namun, beruntunglah bagi panjenengan yang masih menyisihkan rezekinya untuk berqurban. Ini adalah anugerah istimewa di mana kebaikan ini kelak menjadi saksi di hari kiamat.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةٍ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأُخْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا »

Dari Sayyidah ‘Aisyah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah pada hari nahr manusia beramal suatu amalan yang lebih dicintai oleh Allah daripada mengalirkan darah dari hewan qurban. Ia akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, kuku, rambut hewan qurban tersebut. Dan sungguh, darah tersebut akan sampai kepada (ridha) Allah sebelum tetesan darah tersebut jatuh ke bumi, maka bersihkanlah jiwa kalian dengan berqurban.” (HR. Ibnu Majah)

Mari, bapak ibu semuanya, yang belum memutuskan berqurban padahal memiliki rezeki yang melimpah, segera beli hewan qurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan pada hari ini, atau besok. Senyampang nyawa masih ada, juga kesehatan masih prima dan rezeki masih tersedia. Jikapun masih belum mampu saat ini, kita bisa mempersiapkan biaya dengan cara menabung untuk berqurban pada Idul Adha tahun mendatang.

Hadirin Hadirat Jamaah Shalat Idul Adha yang dimuliakan oleh Allah

Qurban adalah peristiwa monumental yang selain memiliki nilai sejarah, juga mengandung nilai ibadah dan hikmah. Nabiyullah Ibrahim diperintah oleh Allah menyembelih anak kesayangannya, sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Padahal sudah berpuluh tahun lamanya beliau menunggu kelahiran putranya, namun ketika Ismail alaihissalam menginjak remaja, Allah malah memerintahkannya untuk menyembelih buah hatinya.

Sebagai bagian dari ajaran agama, ada beberapa nilai pendidikan yang bisa dipetik dari peristiwa yang dijalani oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail alaihissalam ini.

Di antaranya:

Pertama. Ketaatan menjalankan perintah Allah. Secara rasional, mustahil menyembelih anak sendiri, namun karena perintah, Nabiyullah Ibrahim melaksanakannya, walaupun Allah kemudian menggantinya dengan seekor domba. Ada satu hal menarik dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail yang diabadikan dalam Surat Ash-Shaffat, ayat 102.

يَا بُيَّتِي إِنِّي أُرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ

Artinya: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu"

Ketika menyampaikan kabar ini, Nabi Ibrahim ‘alaihissalam juga menunggu reaksi dari putranya, yaitu Ismail ‘alaihissalam, dengan menanyakan pendapatnya.

فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى.

“Maka pikirkanlah apa pendapatmu?”

Ketika sang ayah memberikan pertanyaan tersebut, maka Ismail ‘alaihissalam menjawabnya dengan penuh kepastian.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Hadirin Hadirat yang berbahagia

Apa yang dijelaskan dalam ayat tersebut menarik. Dalam membuat keputusan penting, ayah mengajak anaknya berdialog. Si ayah yang bijak, dan anak remaja yang mulai tumbuh pemikirannya. Keduanya membuat keputusan bersama.

Saat ini, pola komunikasi seperti ini jarang terjadi. Orangtua sibuk sendiri, sedangkan anak juga asyik dengan urusannya. Komunikasi pun macet. Akhirnya lebih banyak bertengkar. Bahkan, biasanya broken home terjadi karena bermula dari komunikasi yang bermasalah antara orangtua dengan anak.

Oleh karena itu, melalui dialog tersebut, kita belajar cara berkomunikasi. Diawali dengan sapaan “ya bunayya”, wahai anakku, dilanjutkan dengan pendapat beliau. Lantas, disambung dengan pertanyaan kepada yang bersangkutan. Yaitu, menguji pola pikir dan konsistensi anak yang mulai tumbuh remaja. Lantas, dijawab oleh Ismail alaihissalam dengan jawaban yang lembut tapi tegas, sekaligus kepercayaan diri apabila dirinya merupakan orang-orang yang sabar.

Di sinilah pentingnya kita menjadi orangtua yang bukan saja melatih diri agar berkomunikasi dengan baik kepada anak, melainkan juga melatihnya mengemukakan pendapatnya dengan baik, sekaligus bersikap percaya diri, serta menumbuhkan semangatnya di dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebaliknya, Nabi Ismail alaihissalam juga menunjukkan ketaatan kepada orangtuanya, kesopanan dan etika yang baik ketika menjawab pertanyaan ayahnya, juga penghambaan kepada Allah SWT.

Hadirin Hadirat yang dimuliakan oleh Allah.

Aspek kedua yang ada di dalam Surat Asshaffat ayat 102 tersebut adalah ketauhidan. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya dan meminta pendapatnya, Nabi Ismail

sama sekali tidak memprotes atau membangkang. Tentu kesalahan semacam ini tumbuh karena pendidikan dari orangtua yang menanamkan ketaatan kepada Sang Khaliq. Nabi Ibrahim memberikan contoh, sedangkan Nabi Ismail meniru karakter ayahnya.

Orangtua harus menanamkan kecintaan kepada Allah melalui pendidikan ketauhidan dan pendidikan akhlak. Tauhid sebagai landasan sikap sebagai hamba, akhlak sebagai landasan sikap sebagai manusia. Kalau tidak mampu mendidik, silahkan dipondokkan, boleh juga diajarkan untuk belajar di madrasah diniyah, atau mendatangkan guru ngaji ke rumah. Jangan malu. Sebab, anak adalah investasi terbaik

bagi orangtua di akherat kelak. Tidak ada yang kita harapkan doanya, kecuali anak yang saleh yang senantiasa mendoakan kita kelak ketika kita semua sudah berkalang tanah.

Yang masih memiliki anak kecil, ajari mereka adab terlebih dulu dengan komunikasi yang baik. Bagi yang memiliki putra usia remaja, ajari mereka komunikasi yang baik. Yang searah. Disesuaikan dengan pola komunikasi dengan remaja dan sesuai dengan pola pikir mereka.

Yang sebelumnya jarang berkomunikasi, kini harus lebih sering, agar anak merasa dekat dengan orangtua. Jika sebelumnya anak keluyuran karena tidak kerasan di rumah, kini orangtua harus menjadi teman curhat, agar anak lebih mencintai orangtuanya dibandingkan dengan komunitasnya, geng-nya, atau kelompoknya.

Jika sebelumnya lebih banyak diajar orang lain, kini saatnya orangtua mendidik anak. Jika sebelumnya hanya menyuruh anak bersembahyang, kini saatnya orangtua lebih sering mengajak anak shalat berjamaah. Yang sebelumnya jarang mengajak anak dalam acara keagamaan, sudah saatnya melibatkan mereka untuk intens belajar ilmu agama.

Sebagaimana teladan Nabi Ibrahim, yang berkomunikasi dengan cara yang baik dengan putranya, demikian pula Nabi Ismail yang membalas dengan jawaban yang baik pula. Di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan sosok-sosok ayah teladan yang soleh yang mampu berkomunikasi baik dengan anak. Dari Imran, Luqman al-Hakim, Nabi Ya'qub,

Nabi Syu'aib, Nabi Zakaria dan sebagainya. Jika ibu menjadi madrasah pertama bagi anak, maka ayah menjadi pemahat jiwanya. Ayah yang komunikatif dan dekat secara psikologis dengan buah hatinya, akan banyak menentukan karakteristik dan watak buah hatinya.

Jamaah Shalat Idul Adha yang berbahagia

Demikianlah di antara hikmah peristiwa qurban yang dijalani oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail 'alaihmassalam. Semoga kita bisa memetik pelajaran dari khutbah yang saya sampaikan ini dan semoga kita semua bisa melaksanakan beberapa hikmah pendidikan yang telah saya sampaikan.

اعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكُوْتِرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَاَنْحَرْ
اِنَّ سَانَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah II

اللّٰهُ اَكْبَرُ (x3) اللّٰهُ اَكْبَرُ (x4) اللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَّالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَّسُبْحٰنَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا لَا اِلٰهَ اِلَّا
اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى اِحْسَانِهٖ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلٰى تَوْفِيْقِهٖ وَاٰمِنَتَايِهٖ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدّٰعِي اِلٰى رِضْوَانِهٖ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنْفِقُوا اللّٰهَ فَيَمَّا اَمَرَ وَاثْتَهْوَا عَمَّا نَهَى وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمْرُكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهٖ
وَتَتٰى بِمَلَاٰئِكَتِهٖ بِقُدْسِهٖ وَقَالَ تَعَالٰى اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَاٰئِكَتُهٗ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلِّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَاٰئِكَتِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَاَرْضِ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاۗءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمٰنُ

وَعَلَى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّخَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ يَأْخُصَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزِّ
الإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَأَخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَغْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونَيْسِيَا خَاصَّةً
وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ